

MODAL DALAM PRAKTIK SOSIAL ARISAN SOSIALITA

(Studi Fenomenologi Terhadap Dua Kelompok Arisan Sosialita
di Malang dan Jakarta)

KARTIKA SUNU WATI

NIM.105120101111010

ABSTRAK

Banyaknya kelompok arisan sosialita menjadi salah satu alasan adanya penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana modal yang digunakan oleh anggota kelompok arisan dalam melakukan praktik sosial mereka di arisan sosialita. Penelitian ini menggunakan teori praktik sosial dari Pierre Bourdieu dengan menggunakan teori dari Pierre Bourdieu dapat dianalisis *habitus* dan modal yang mereka miliki dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi serta teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi dan wawancara

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kelompok arisan SM dan kelompok arisan CC diketahui bahwa pada keduanya melakukan praktik sosial di arisan sesuai dengan modal yang mereka miliki serta sejarah dari *habitus* yang mereka bawa. Pertaruhan di dalam ranah arisan mereka wujudkan dengan pertaruhan akan modal-modal yang mereka miliki, modal ekonomi menjadi salah satu modal yang dipertaruhkan di ranah pada arisan CC di Jakarta, sedangkan di arisan SM di Malang modal simbolik dan modal budaya merupakan modal yang dipertaruhkan. Posisi mereka dalam arisan ditentukan oleh siapa yang memiliki modal terkuat dibanding dengan yang lain.

Kata Kunci : Arisan Sosialita, *Habitus*, Fenomenologi, Modal

ABSTRACT

Many community of socialite arisan become one of reason this research happened. The aim of this research is to explain how the capital has been used by members of arisan to do their social practices in socialite arisan. This research used the social practice of Pierre Bourdieu's theory to analyzed their habitus and capital. It used the qualitative method with a phenomenological approach and data has been collect through observation, documentation and interview.

The result of this research showed that community of SM socialite arisan and community of CC socialite arisan used their social practice in arisan accordance with their capital and habitus. Betting in arisan field they do with their owned capital, economic capital is the one of important capital in arisan field in CC socialite arisan in Jakarta, meanwhile in SM socialite arisan in Malang, simbolic capital and culture capital become the most important capital. Their position in the socialite arisan is determinated by who has the strongest capital than others.

Key Words : Socialite Arisan, Habitus, Phenomenology, Capital

A. Arisan Sosialita

Arisan telah menjadi sebuah kegiatan yang sering dilakukan oleh masyarakat khususnya kaum perempuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Fajri, 2003:30), arisan merupakan salah satu kegiatan pengumpulan dana yang ditarik dengan cara diundi atau bergiliran, dimana pada dasarnya kegiatan arisan adalah kegiatan investasi dana . Sedangkan Sigmund Freud mengungkapkan sebuah teori jika individu berkumpul membentuk massa, maka mereka akan meninggalkan pola pikir masing-masing dan beralih ke pikiran kolektif yang ada dalam kelompok tersebut (Ropesta Sitorus, 2014). Arisan juga menjadi sebuah kegiatan bersosialisasi ataupun tempat berkumpulnya sekelompok orang yang

berdasarkan kedekatan-kedekatan tertentu entah kedekatan secara geografis, demografis hingga kedekatan secara emosional.

Oleh sebab itu pula arisan termasuk suatu kegiatan yang hadir tanpa mengenal kelas sosial dalam artian arisan hadir mulai dari kalangan RT/RW hingga kalangan jetset. Arisan tingkat premium atau jetset inilah yang sekarang sedang digandrungi banyak perempuan, yang sering disebut sebagai arisan sosialita, demam arisan ini sedang melanda kebanyakan kota-kota besar Indonesia (Ropesta Sitorus, 2014). Komunitas ini biasanya terbentuk atas dasar kedekatan pertemanan dimana dalam satu kelompok pertemanan tersebut membentuk sebuah komunitas sebagai wadah mereka bertemu, berkumpul dan bersosialisasi bersama-sama.

Gaya hidup masyarakat urban tidak hanya dinamis namun juga sangat mempengaruhi berbagai kehidupan sosialnya. Kaum sosialita yang selalu digambarkan dengan kemewahan dan keglamorannya, menandakan bahwa secara umum gaya hidup sosialita memiliki ciri khas mereka sendiri. Seperti beberapa survey yang telah dijelaskan diatas tingkat pengeluaran mereka terhitung tinggi dengan adanya arisan, Bourdieu dalam Soedjatmiko (2008, hlm 25) mengatakan konsumsi yang meliputi tanda, simbol, ide dan nilai dapat digunakan sebagai cara memisahkan satu kelompok sosial dengan kelompok sosial yang lain. Seakan sebagai suatu pencerminan kehidupan masyarakat urban, dimana kelompok arisan seperti ini hadir untuk sedikit menegaskan bahwa ada suatu kelompok yang dapat mencerminkan bagaimana sebuah kota dengan ragam masyarakatnya dikalangan tertentu membentuk sebuah kelompok sosial mereka.

Maraknya demam arisan sosialita yang sering orang awam katakan dengan arisan heboh ini, membuat beberapa kelompok sosialita bahkan secara rutin dan terencana sengaja menghadirkan fotografer profesional untuk melengkapi sesi foto dalam tiap kegiatan arisan yang mereka lakukan, bahkan beberapa fotografer mengatakan hampir 70 % waktu dihabiskan untuk berfoto ria. Beberapa kelompok juga total dalam berbusana. Seperti yang dikatakan Linda (Roesma, 2013, hlm. 49) salah satu anggota arisan sosialita di Jakarta bahwa keinginan untuk eksis dan menunjukkan strata sosial kelas atas melalui ajang pameran tas dan sepatu *branded* hanyalah satu dimensi dari arisan yang mengedepankan *lifestyle*.

Disini peneliti ingin membahas mengenai praktik sosial yang terjadi di arisan sosialita yang berada di Jakarta dan Malang. Penelitian ini memfokuskan pada kepemilikan modal dari anggota arisan dirasa penting untuk diteliti dikarenakan modal yang dimiliki oleh anggota arisan akan memunculkan bagaimana praktik sosial mereka didalam arisan. Modal menjadi penting untuk diteliti dikarenakan akan berkaitan pula dengan seberapa berpengaruhnya mereka (si pemilik modal) didalam arisan tersebut. Tujuan atas pemilihan dua lokasi yang berbeda, yaitu Jakarta dan Malang, dilihat dari alasan pemilihan yaitu dimana Jakarta sebagai kota megapolitan yang secara pembangunan dan beberapa struktur pemerintahannya lebih maju daripada kota Malang, namun disini peneliti melihat bahwa Malang pun memiliki visi misi menjadi kota pendidikan dan *cyber city* dimana kemajuan akan ditekankan dalam hal kemajuan pendidikan dan infrastruktur.

Malang termasuk kota kedua terbesar di Jawa Timur. Disini tujuan dari pemilihan dua kota ini selain berdasarkan basic dan struktur sosial dua kota yang berbeda dimana Jakarta (kota megapolitan) lebih menjadi pusat dari berbagai kegiatan pembangunan sedangkan Malang (daerah) masih dalam tahap pembangunan yang dengan kata lain masih dikatakan akan menyusul Jakarta, namun dengan slogannya sebagai kota pelajar. Disini tujuan peneliti dengan perbedaan basic atau latar dari kedua kota tersebut, dipadukan dengan adanya kelompok arisan sosialita yang ternyata tidak hanya berada di Jakarta namun juga di Malang, dimana dapat dilihat perkembangan masyarakatnya, sebagai masyarakat urban juga ikut terpengaruh, terlepas itu Jakarta atau Malang.

Dari pemilihan kedua kota yang memiliki perbedaan tersebut, disini peneliti juga menemukan adanya kelompok arisan sosialita yang sama-sama berkembang di dua kota tersebut. Kelompok arisan CC (Jakarta) dan kelompok arisan SM (Malang). Berdasarkan latar belakang tersebut, memunculkan satu rumusan masalah yaitu; Bagaimana modal yang dimiliki anggota arisan SM di Malang dan arisan CC Jakarta digunakan dalam praktik sosial mereka dalam melakukan arisan. Teori yang digunakan adalah teori praktik sosial dari Pierre Bourdieu yang digunakan sebagai alat analisis untuk mengetahui bagaimana

modal yang dimiliki anggota arisan berpengaruh terhadap posisinya di dalam arisan itu sendiri.

Bourdieu menjelaskan dalam menganalisis praktik sosial aktor dapat dilihat melalui modal, *habitus* dan ranah yang mereka gunakan. Menurut Bourdieu *habitus* merupakan struktur mental yang mereka pahami melalui kehidupan sosial, pada dasarnya produk dari internalisasi struktur kehidupan sosialnya (Bourdieu, 1990, hlm.130-131). Sedangkan modal bagi Bourdieu terdapat beberapa jenis modal yang dipertaruhkan dalam arena yakni modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal simbolik. Modal ekonomi mencakup hal-hal seperti alat-alat produksi, materi dan uang yang dengan mudah digunakan untuk segala tujuan serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kedua, modal budaya ialah yang termasuk dalam keseluruhan kualifikasi intelektual yang direproduksi secara formal maupun warisan keluarga. Sedangkan modal sosial termanifestasikan melalui hubungan-hubungan dan jaringan yang terbentuk melalui ranah yang merupakan sumber daya yang berguna dalam penentuan dan reproduksi kedudukan-kedudukan sosial. Kemudian modal simbolik mencakup segala bentuk prestise, status, otoritas dan legitimasi (Fashri, 2007, hlm. 98-99).

Modal dan *habitus* akan dipertaruhkan dalam sebuah ranah yang merupakan arena kekuatan yang didalamnya terdapat upaya perjuangan untuk memperebutkan sumber daya (modal) dan juga untuk memperoleh akses tertentu yang dekat dengan hierarki kekuasaan (Fashri, 2007, hlm. 95). Dari ketiga komposisi tersebut, maka Bourdieu merumuskan bahwa $\text{Praktik} = (\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah}$, praktik sosial merupakan hasil produk dari relasi *habitus* sebagai produk sejarah, dan ranah yang juga merupakan produk dari sejarah. Di dalam ranah memiliki pertarungan yang mana kekuatan-kekuatan serta orang yang banyak memiliki modal, serta orang yang tidak memiliki modal, dalam hal ini modal merupakan sebuah konsentrasi dari kekuatan dimana kekuatan spesifik yang beroperasi dalam ranah (Takwin, dalam Harker dkk.ed,2009, hlm.xx).

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Dimana penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku

yang dapat diamati yaitu dalam penelitian ini ialah kelompok arisan sosialita, serta memahami dan menganalisis bagaimana modal yang dimiliki anggota arisan sosialita, mereka gunakan dalam praktik sosial mereka dalam melakukan arisan itu sendiri. Jenis penelitian ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh) (Moleong, 2014:6).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Diawali dengan pengalaman inderawi, makna muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya serta melalui proses interaksi dengan orang lain. Oleh sebab itu muncul makna individual dan makna kolektif tentang sebuah fenomena. Fenomenologi dilihat sebagai sebuah sikap hidup dan sebagai sebuah metode ilmiah, dalam fenomenologi, sebuah fenomena dibiarkan “membuka mulutnya” untuk bercerita dengan sendirinya. Fenomenologi merupakan proses pemaknaan yang diawali dengan proses penginderaan, dan selalu membuka diri terhadap berbagai informasi, serta menghubungkan makna dengan pengalaman-pengalaman yang di dapat oleh individu melalui interaksi (Hasbiansyah, 2008, hlm.165). Penggunaan pendekatan ini karena ingin melihat bagaimana modal yang dimiliki anggota arisan SM di Malang dan arisan CC Jakarta digunakan dalam praktik sosial mereka dalam melakukan arisan dan berpengaruh terhadap posisi mereka dalam arisan itu sendiri.

Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive*. Dalam teknik *purposive* menggunakan kategori tertentu dalam menentukan siapa saja yang nantinya menjadi informan kunci, utama dan tambahan (Sugiyono, 2008:398). Agar informan yang didapatkan sesuai dengan permasalahan, maka ditentukan sesuai dengan teknik *purposive*, dimana ada informan kunci yang mengetahui tentang permasalahannya. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan kunci adalah anggota arisan itu sendiri, sedangkan informan tambahan berasal dari beberapa informan yang tidak dijadikan informan kunci namun tetap berasal dari anggota arisan tersebut.

Teknik analisa yang digunakan yaitu teknik analisa data secara fenomenologi menurut Moustakas (Hasbiansyah, 2008, hlm.171-172) memiliki 5 tahapan sebagai berikut: 1) Menetapkan fenomena yang hendak dikaji, 2) Menyusun daftar pertanyaan yang akan diajukan, 3) Melakukan pengumpulan

data dari individu yang mengalami fenomena yang diteliti, 4) Melakukan analisis data fenomenologis dengan tahapan sebagai berikut: a) tahap awal, b) tahap *horizontalization*, c) tahap *cluster of meaning*, 5) Peneliti membangun deskripsi menyeluruh mengenai makna dan esensi pengalaman para subjek.

B. Habitus Anggota

Kegiatan arisan merupakan kegiatan yang wajar dilakukan khususnya bagi sebagian besar kaum wanita. Fenomena arisan sosialita menjadi fenomena yang wajar belakangan ini. Dalam perkembangannya di Indonesia arisan sosialita banyak dilakukan oleh sebagian besar masyarakat urban. Lebih dari itu, kegiatan arisan yang dilakukan oleh kelompok arisan sosialita dianggap berbeda dengan arisan pada umumnya. Terdapat beberapa konsep gaya arisan yang diperlihatkan oleh pelaku arisan tersebut. Dalam penelitian ini, terdapat dua kelompok arisan sosialita yang memiliki latar dan konsep yang berbeda yang mereka gunakan di masing-masing arisannya. Pertama adalah arisan sosialita di Jakarta dan kedua adalah arisan sosialita di Malang.

Dalam penelitian ini, latar belakang dari seluruh informan menjadi hal yang penting dalam melihat habitus yang dimiliki oleh masing-masing informan yang ada. Terdapat 6 informan yang terdiri dari 3 informan yang berasal dari kelompok arisan sosialita di Jakarta dan 3 informan lain berasal dari kelompok arisan sosialita di Malang. Anggota kelompok arisan di Jakarta adalah ANZ, AU dan CB, ketiganya memiliki latar belakang keluarga atau individu yang berbeda. Untuk memudahkan pemahaman latar belakang ketiga informan akan disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Latar Belakang Keluarga Anggota Kelompok Arisan CC

No.	Nama	Background Keluarga
1.	ANZ	Berasal dari keluarga wiraswasta -Ayah bekerja sebagai wirausaha, begitu pula ANZ dan beberapa anggota keluarga yang lain
2.	AU	Berasal dari keluarga yang sebagian besar berprofesi sebagai PNS atau di bidang pemerintahan

		-Suaminya bekerja sebagai finance di perusahaan EO milik pribadi AU, sedangkan saudara dari AU bekerja di bidang pemerintah dan orangtuanya berprofesi sebagai PNS
3.	CB	Berasal dari keluarga pengusaha di bidang industri, suami berprofesi sebagai pengusaha di bidang property -Ayah, suami dan sebagian besar keluarganya menjadi pengusaha di bidang industri, property, ekspor/import, tidak banyak hampir tidak ada yang bekerja di bidang pemerintah (kecuali saudara jauh)

Sumber: Data olahan peneliti

Dalam pemaparan tabel diatas latar belakang AU dan ANZ berasal dari keluarga menengah keatas, seperti apa yang telah disampaikan keduanya dalam sebuah wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa mereka mengenal arisan sosialita di lingkungan kerja mereka. Seperti yang disampaikan oleh ANZ bahwa profesi orangtuanya adalah seorang wirausaha, oleh sebab itu dia juga memiliki profesi sebagai wirausaha, dapat di mengerti bahwa keterkaitan antara profesi yang di ambil oleh ANZ tidak terlepas dari habitus yang berasal dari keluarganya, dimana bahwa keluarga ANZ juga berasal dari keluarga wiraswata. Keikutsertaan anggota dalam arisan juga dipengaruhi oleh habitus yang diperolehnya dari latar sejarah keluarganya. Habitus setiap individu akan sangat berbeda dengan individu yang lain. Seperti halnya CB dengan latar belakang keluarga pengusaha di kalangan atas, dia lebih dulu mengenal arisan sosialita dibandingkan dengan AU.

Arisan CC terdiri dari beberapa individu dengan latar belakang yang berbeda-beda, mulai dari latar pendidikan, sampai dengan profesinya. Dari ketiga informan peneliti pada kelompok arisan sosialita di Jakarta ini, mereka memiliki habitus yang berbeda, dapat diketahui melalui *background* keluarga yang merupakan lingkungan tempat mereka hidup sejak lama (lingkungan keluarga) yang membentuk *rules* atau aturan yang melekat dalam diri mereka yang akhirnya mereka aplikasikan dalam lingkungan sosial mereka, termasuk didalamnya dalam melihat dan menjalani arisan sosialita ini. Banyak hal yang dapat membentuk suatu *habitus* tiap individunya, termasuk sejarah atau history. Meskipun secara usia kelompok arisan ini bersifat heterogen (bermacam-macam) namun, mereka

“nyambung” satu sama lain, kenyamanan akan interaksi membuktikan bahwa interaksi antara anggota satu dengan yang lain memiliki beberapa “hal” yang sama dan *nyambung*. Seperti AU (39 tahun) mengaku senang berbagi cerita dengan anggota lain yang jauh lebih muda darinya karena pada dasarnya AU senang mencoba hal-hal baru termasuk dalam hal berteman. Lebih dari itu jika tidak ada kenyamanan, kesamaan secara otomatis hubungan mereka tidak akan bertahan lama. *Habitus* seperti dikatakan Bourdieu (Ritzer, 2007, hlm.523) bahwa *habitus* yang ada pada waktu tertentu merupakan hasil ciptaan kehidupan kolektif yang berlangsung selama periode historis yang relatif panjang, *habitus* merupakan produk historis, menciptakan tindakan individu dan kolektif dan karenanya sesuai dengan pola yang ditimbulkan oleh sejarah.

Apa yang didapat oleh aktor dalam pengalaman pribadinya dan pengalamannya dalam dunia sosial (*habitus*), mereka internalisasikan dalam pikiran mereka sebelum mereka mengambil suatu tindakan dalam berperilaku. Ada beberapa pengalaman dari beberapa aktor mengenai efisiensi baju untuk keperluan dress code misalnya, beberapa diantaranya memilih untuk menyewa baju, memakai yang sudah ada atau bahkan pinjam untuk keperluan memenuhi kebutuhan dress code yang dia merasa dipakai tidak untuk jangka waktu yang panjang, selain itu dia juga memperhitungkan keperluan yang lain dan itu berasal dari pengalamannya tentang pemenuhan kebutuhan hidupnya.

Produk sejarah seseorang dapat dikaji secara luas, mulai dari cara dia berjalan, cara dia berbicara, bahkan cara dia berbusana dapat menjelaskan bagaimana *habitus* yang ada pada dirinya, dari pernyataan ANZ bahwa tidak semua dia mengenal dekat dan hanya saling tau satu sama lain, dapat dikatakan bahwa tidak semua anggota arisan memiliki *habitus* individu yang sama dalam beberapa hal, oleh sebab itu dapat terjadi dimana antara satu individu dengan individu yang lain hanya sekedar saling tau tidak secara mendalam. Namun jika berbicara mengenai kegiatan arisan yang mereka lakukan, berarti ada pula hal-hal tertentu yang berkaitan dengan kelompok yaitu kegiatan arisan secara keseluruhan yang mereka sepakati sama dengan *habitus* yang mereka miliki.

Jadi dapat dilihat dalam hal ini arisan telah menjadi sebuah struktur sosial yang cukup diperhitungkan namun *habitus* yang dibawa oleh masing-masing

aktor akan sangat berbeda oleh sebab itu antara *habitus* dan struktur sosial mengalami sebuah dialektika untuk melakukan sebuah praktik. Keputusan individu dalam melakukan sebuah praktik sosial dalam arisan secara tidak langsung telah memperlihatkan bagaimana *habitusnya*, dimana adanya kecocokan ataupun persamaan pola pikir bahkan kebiasaan yang akhirnya menimbulkan sebuah ketertarikannya untuk ikut dalam arisan. Untuk mempermudah pemaparan diatas, berikut tabel *habitus* individu dan kelompok arisan:

Tabel 2. *Habitus* Kelompok

No.	<i>Habitus</i> Kelompok
1	- <i>Fashion update</i> : mulai dari perbincangan sampai dalam hal dress code selalu update fashion terbaru dan meskipun tematik juga memilih kostum yang menarik, sebagian besar hampir seluruhnya anggota menunjukkan kecintaannya terhadap dunia fashion dengan selalu tampil modis
2	- Memiliki hobi (nonton, <i>shopping</i> , olahraga renang, gym) yang sama sehingga diluar acara arisan pun sering <i>hangout</i> bersama

Sumber: Data olahan peneliti

Lain arisan sosialita di Jakarta lain pula arisan sosialita yang berada di Malang. Dari tempat atau domisili mereka sudah berbeda meskipun mereka sama-sama menjalankan arisan sosialialita, seperti yang diungkapkan Bourdieu bahwa skema yang diperoleh oleh aktor, diperoleh melalui pengalaman dalam berinteraksi dengan individu-individu lain maupun lingkungan dimana ia berada (Bourdieu 1992:126-127 dalam Fashri .2007:88). Lingkungan juga mempunyai peran dalam membentuk sebuah *habitus*, tidak hanya tempat/ lingkungan dimana dia berada namun juga lingkungan sosialnya.

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa arisan sosialita di malang dengan berbagai ciri khasnya masing-masing, mulai dari arisan ikatan dari istri-istri pegawai sebuah perusahaan, sampai dengan arisan khusus untuk etnis tertentu. Jika di Jakarta arisan sudah menjadi struktur yang cukup kuat untuk di ikuti berbeda dengan di Malang, arisan sosialita belum menjadi suatu

struktur yang kuat untuk diikuti, dimana terlihat bahwa antusiasme masyarakat akan arisan sosialita masih terbilang sedikit dan hanya dikalangan tertentu. Seperti arisan SM dan itupun juga tidak menggunakan sistem pendaftaran seperti kebanyakan arisan sosialita di Jakarta dengan kata lain anggota yang ada pun jarang berubah dan bahkan tidak berubah.

Pada dasarnya pembentukan karakter pribadi seseorang juga dipengaruhi oleh habitus yang terbentuk dalam lingkungan tempat tinggalnya yaitu keluarga. Kelompok ini terdiri dari 30 orang wanita karir dengan rentang usia yang tidak beda jauh dengan status yang sama yaitu sudah menikah, namun habitus tidak hanya dilihat dari hal tersebut, lebih dari itu latar belakang keluarga juga berperan dalam membentuk habitus yang melekat lama pada diri seseorang. AN, HM dan CT merupakan informan peneliti dalam melakukan penelitian di kelompok arisan ini. Untuk lebih jelaskan berikut adalah tabel latar belakang keluarga masing-masing informan:

Tabel 3. Latar Belakang Keluarga

No.	Nama	Background Keluarga
1.	AN	Berasal dari keluarga pengusaha dan akademisi -Suami sebagai pengusaha property di Jakarta, AN sendiri juga merupakan akademisi dan pengusaha di Malang, kebanyakan keluarganya bekerja di sektor usaha dan beberapa di sektor pemerintahan dan akademisi
2.	HM	Berasal dari keluarga wirausaha dan PNS -Suaminya bekerja sebagai wirausaha, sebagian besar bekerja di bidang pemerintahan dan kantor swasta
3.	CT	Berasal dari keluarga wirausaha dan pekerja kantoran -Suami bekerja sebagai wirausaha, sebagian besar keluarganya bekerja sebagai wirausaha dan pekerja kantoran (perusahaan asing dan swasta)

Sumber: Data olahan peneliti

Dilihat dari pemaparan penulis pada tabel diatas (tabel 3) bahwa setiap individu memiliki latar keluarga yang berbeda dari latar profesi yang berada di

masing-masing keluarga informan. Latar profesi dan latar keluarga tersebut dapat menentukan kelas sosial mereka dalam lingkungan sosial tempat mereka tinggal dan hal tersebut juga lah yang dapat mempengaruhi posisi mereka dalam sebuah kelompok sosial yang mereka ikuti. Pada dasarnya terbentuknya kelompok ini dicetuskan pertama kali oleh AN sebagai pendiri dan sekaligus ketua dari kelompok ini.

Pada kelompok arisan ini memiliki habitus yang tidak jauh berbeda antara satu dengan yang lain, mengingat banyak rules atau aturan dalam kehidupan sosial mereka yang sebagian besar sama, mulai dari staus pernikahan, status sebagai seorang ibu dan wanita karir. Seperti urusan keluarga mislanya, di dalam menjalankan arisan terdapat rules yang sengaja mereka buat untuk memisahkan antara urusan arisan dan urusan keluarga. *Habitus* yang terbentuk sebagai seorang ibu rumah tangga dan seorang istri lebih dominan dalam menjalankan arisan ini. Dimana arisan tidak boleh sama sekali mengganggu kepentingan keluarga. Dalam arisan SM, seluruh anggotanya memiliki profesi tetap, mereka semua adalah wanita karir dengan gaji tetap. Mulai dari dokter, karyawan swasta, dosen hingga pegawai publik, selain itu seluruh anggota berstatus sudah menikah. Dalam arisan ini jarang terjadi pergantian anggota secara signifikan berbanding terbalik dengan arisan di Jakarta. Pada dasarnya kelompok ini terbentuk dari gabungan beberapa anggota club SM.

Dari hasil wawancara peneliti dengan AN, dia menjelaskan bahwa meskipun dalam arisan ini siapapun boleh ikut bergabung namun tetap ada pemilihan karakter yang pada dasarnya pemilihan ini disesuaikan dengan aturan dalam kelompok ini. AN mengatakan bahwa setiap anggota baru yang masuk juga melalui proses pemilihan dikarenakan yang ikut dalam arisan ini merupakan orang-orang dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan oleh ketua kelompok dan anggota lainnya yang lebih dulu masuk dalam arisan ini. Pemilihan ini berdasarkan atas aturan yang menandakan bahwa aturan tersebut merupakan cerminan habitus kelompok yang telah disepakati oleh anggota arisan. An menyebutkan salah satu kriteria menjadi anggota arisan ini ialah senang terhadap kegiatan sosial, karena menurutnya jika seseorang pada dasarnya senang terhadap

kegiatan sosial maka kedepannya dia diharapkan akan selalu *mensupport* kegiatan sosial yang menjadi kegiatan inti dari adanya kelompok ini.

Berbeda aktor secara otomatis juga berbeda pengalaman dan perilaku yang mereka ambil. *Habitus* bekerja dibawah arus kesadaran dan bahasa. Hal ini dikarenakan *habitus* secara keseluruhan menyatu dalam nilai-nilai yang dianut oleh agen bahkan dalam gerak-gerak tubuh individu. *Habitus* menjadi dasar gerak tindakan dan pemikiran yang mengombinasikan disposisi sebagai kecenderungan sikap dan skema klasifikasi generatif sebagai basis penilaian (Fashri, 2007, hlm. 89). Untuk lebih memudahkan berikut tabel, *habitus* kelompok arisan:

Tabel 4. *Habitus* Kelompok

No.	<i>Habitus</i> Kelompok
1	-Fokus utama terhadap kegiatan sosial, setiap anggota yang ikut serta diharuskan memiliki antusias dalam kegiatan sosial
2	-Aturan bahwa arisan tidak diperbolehkan mengganggu <i>family time</i> , serta memiliki kesamaan pemikiran tentang arisan dan keluarga karena seluruh anggota berstatus sama ibu dan wanita karier

Sumber: Data olahan peneliti

Selain dari hasil wawancara data juga didapatkan oleh penulis melalui observasi langsung penulis, dapat dilihat bahwa sebagian besar anggota memang memiliki karakter yang sama antara satu sama lain, selayaknya ibu rumah tangga sekaligus wanita karir. Kesamaan mengenai latar belakang kehidupan juga sangat berpengaruh dalam arisan ini, mengingat bahwa kesamaan usia dan pengalaman hidup mereka yang seluruhnya memiliki status yang sama yaitu ibu sekaligus wanita karir. Namun seperti apa yang dikatakan Bourdieu dalam Fashri (2007, hlm.88) bahwa *habitus* dipahami secara dialektis-relasional, dimana *habitus* merupakan hasil internalisasi struktur dunia sosial atau struktur sosial yang dibatinkan yang diwujudkan yang nantinya kan membimbing seorang aktor dalam memahami, menilai dan mengapresiasi tindakan mereka berdasarkan pada skema yang ada di dunia sosial. Berbagai pengalaman dalam berinteraksi yang

didapat oleh seorang aktor dalam lingkungan sosial dimana mereka berada. Perbedaan latar keluarga dapat mempengaruhi terbentuknya habitus pada masing-masing individu meskipun sesama individu tersebut memiliki karakter yang sama.

Pada kelompok arisan ini memiliki habitus yang tidak jauh berbeda antara satu dengan yang lain, mengingat banyak rules atau aturan dalam kehidupan sosial mereka yang sebagian besar sama, mulai dari staus pernikahan, status sebagai seorang ibu dan wanita karir. Seperti urusan keluarga misalnya, di dalam menjalankan arisan terdapat rules yang sengaja mereka buat untuk memisahkan antara urusan arisan dan urusan keluarga. *Habitus* yang terbentuk sebagai seorang ibu rumah tangga dan seorang istri lebih dominan dalam menjalankan arisan ini. Dimana arisan tidak boleh sama sekali mengganggu kepentingan keluarga.

C. Arisan Sebagai Perjumpaan Modal

Menurut Bourdieu terdapat 4 modal yang menjadi pertarungan dalam sebuah arena, modal sosial, budaya, ekonomi dan simbolik. Dari keempat modal tersebut dalam penelitian ini ada beberapa modal yang lebih menonjol dari modal yang lain. Dalam arisan CC modal yang sering atau lebih menonjol ialah modal ekonomi dimana sebagian besar anggota dalam kelompok ini lebih memperlihatkan modal ekonomi yang dimilikinya dalam berbagai hal/bentuk, misalnya kepemilikan barang *brand* yang sering mereka tampilkan dalam acara arisan, tas, sepatu ataupun jam tangan dengan merk tertentu, budget yang mereka sediakan dalam memenuhi kebutuhan arisan, serta persiapan yang mereka lakukan sebelum melakukan arisan yang secara tidak langsung dapat menunjukkan kepemilikan modal ekonomi mereka.

Pada kelompok arisan CC ini, beberapa responden menyatakan bahwa mereka lebih memilih tidak menggunakan barang sewaan dalam memenuhi kebutuhan arisan. dalam artian setiap acara arisan di kelompok arisan CC ini, memiliki aturan tetap mengenai penggunaan *dress code* dengan kata lain, seluruh anggota harus mematuhi dengan cara memnuhi aturan tersebut. Dalam penelitian ini diketahui bahwa beberapa responden menyatakan bahwa tidak akan pernah menyewa barang atau pernak-pernik yang dibutuhkan untuk memnuhi kebutuhan arisan, *dress code* misalnya dia lebih memilih membeli meskipun

baginya tidak akan pernah digunakan kembali. Modal yang ingin ditunjukkan dalam hal ini selain kekuatan materi/modal ekonomi, juga melainkan modal simbolik yang secara tidak langsung menyatakan bahwa kemampuannya dalam memnuhi hal tersebut dapat menjadi suatu perbandingan posisinya dalam arisan. Modal simbolik seperti yang disampaikan oleh Bourdieu bahwa modal simbolik adalah akumulasi dari sebuah prestise, martabat, gengsi atau kehormatan (Bourdieu, 1991, hlm.14).

Agaknya sedikit berbeda dengan anggota arisan Sosialita, pada dasarnya mereka juga mengetahui *brand-brand* ternama yang sedang trend saat ini, namun dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan arisan mereka lebih cenderung terlihat simple dalam berbusana, meskipun mereka mengaku hampir sebgaiian besar barang yang mereka miliki adalah barang dengan brand yang cukup diperhitungkan. Namun ketika arisan dilakukan tas bermerk jarang terlihat disamping mereka, hanya sebagian kecil anggota yang membawa tas bermerk ketika mengikuti arisan, hal ini dapat dipengaruhi dimana mereka melakukan arisan di sela-sela jam kerja kantor, sehingga tidak mendukung mereka untuk tampil *all out* dengan berbagi barang branded yang mereka miliki.

Perbedaan arisan ini dengan arisan sebelumnya, pada dasarnya mereka adalah wanita karier dengan pemikiran bahwa meskipun mereka memiliki barang branded namun tetap seimbang antara penghasilan yang dia dapat serta pengeluaran mereka terhadap barang branded. Dapat dilihat pula dimana mereka lebih memilih investasi dalam hal lain seperti bisnis, property bahkan yayasan atau sekolah tidak dengan, barang branded mereka maknai hanya sebagai pemanis untuk seorang wanita dalam berpenampilan. Selain background mereka sebagai wanita karir dan pebisnis, dimana dalam pengetahuan yang mereka dapat mereka lebih memilih investasi dalam hal yang lebih menguntungkan dan dapat dilihat dalam jangka panjang, hal ini terkait dengan bagaimana modal budaya yang mereka terima, dimana sebagai seorang wanita karir dan pebisnis secara tidak langsung mereka memiliki pemikiran panjang dan jauh kedepan mengenai investasi.

Dalam penelitian ini peneliti melihat modal budaya tidak hanya menjelaskan mengenai sumber-sumber pengetahuan yang didapat oleh anggota arisan namun penggunaan sumber-sumber tersebut yang menjadi sebuah simbol tersendiri bagi setiap individu di dalamnya. Seperti yang dijelaskan pada paragraf sebelumnya mengenai kepemilikan modal ekonomi mereka, namun dalam hal tersebut juga dapat dilihat kepemilikan modal budaya mereka, dimana pengetahuan mereka akan barang branded ataupun modal ekonomi lainnya yang berdampak pada bagaimana cara mereka menginvestasikan modal ekonomi yang mereka miliki.

Berbicara mengenai modal budaya tidak hanya mengenai latar pendidikannya saja, namun dimana pengetahuan mereka mengenai berbagai banyak hal di kehidupan sosial mereka. Pada arisan SM, seperti saat mereka ada dalam kegiatan arisan, meskipun tidak semua anggota arisan berkecimpung dalam dunia modelling, namun beberapa diantara mereka akhirnya juga mengikuti arus fashion yang ada khususnya di Malang Jawa timur. Seperti salah seorang anggota yang merupakan seorang politisi yang sengaja mendesain baju khusus untuk berjalan diatas catwalk untuk memeriahkan acara AMM dikota Malang (Asosiasi Modelling Malang). Meskipun sebelumnya beberapa anggota tidak pernah terlibat dalam hal fashion, atau modelling, secara tidak langsung apa yang mereka dapat dalam arisan juga menjadi suatu pengetahuan baru bagi mereka mengenai fashion.

Setiap individu dalam arisan ini memiliki *prestise* atau gengsi tersendiri yang ingin ditonjolkan, namun kebanyakan dalam hal fashion, dengan saling menampilkan brand yang dimiliki. Pada umumnya seluruh anggota juga menyepakati beberapa hal yang memang dapat dilihat sebuah *prestise* bagi kelompok tersebut, seperti halnya, tempat atau lokasi diadakannya arisan yang harus memenuhi kriteria hotel berbintang. Lebih dari itu dalam arisan ini juga pada saat penutupan atau akhir dari setiap periode/part arisan akan mengadakan sebuah party dengan tidak hanya menyewa restoran dari hotel tersebut melainkan juga sengaja menyewa kamar untuk bermalam dan mengadakan pesta untuk penutupan part atai periode arisan sebelum membuka kembali part/periode yang baru. Bourdieu mengatakan dalam bukunya *Languange And Symbolic Power* bahwa:

“Symbolic power is a power of constructing reality, and one which tends to establish agnoseological order: the immediate meaning of the world (and in particular of the social world)...” (Bourdieu, 1991, hlm.166)

“Kekuatan simbolik adalah kekuatan yang dapat mengkonstruksi realitas, dan satu sama lain yang cenderung membentuk suatu tatanan agnoseological: makna paling dekat mengenai dunia (dan khususnya dunia sosial)...”

Dalam hal ini, modal simbolik ditunjukkan untuk membedakan diri mereka dengan yang lain. Penggunaan tempat seperti yang mereka lakukan yaitu di hotel berbintang juga termasuk kekuatan simbolik kelompok mereka dimana yang ingin mereka tunjukkan bahwa kelompok mereka memiliki ciri tersendiri. Disisi lain kekuatan simbolik juga ditunjukkan oleh sesama aktor dalam arisan ini, beberapa individu dalam arisan ini menunjukkan kepemilikan mereka atas modal terutama modal ekonomi. Kepemilikan atas barang branded serta cara mereka memperlakukan arisan dengan special secara tidak langsung mereka juga ingin menunjukkan bagaimana gaya hidup dan tata cara mereka yang dianggap berbeda sekalipun itu dengan anggota yang lain.

Agaknya sedikit berbeda dengan arisan SM, ketika berbicara mengenai modal simbolik. Sebagian besar anggota arisan ini tidak mematok budget untuk keperluan *fashion* mereka dalam arisan, lebih dari itu mereka juga lebih terbelang casual saat menghadiri arisan. Terlebih lagi acara arisan yang mereka haridi diadakan di sela-sela makan siang sehingga mereka datang pun dengan pakaian seadanya atau lebih tepatnya pakaian kantor. Namun dari hasil penelitian diketahui bahwa pada dasarnya hampir seluruh anggota juga memiliki barang branded, hampir seluruh barang mereka adalah barang branded. Tetapi dalam hal ini, terhubung secara merata mereka memiliki kemampuan pribadi dalam memenuhi kebutuhan konsumtif mereka, namun bagi mereka itu adalah hal yang imbang ketika mereka juga menggunakan uang pribadinya untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Bicara mengenai modal simbolik yang ingin ditampilkan, kelompok ini juga sedikit berbeda dengan arisan CC dimana dalam penelitian ini dapat dilihat anggota arisan SM hampir seluruhnya memiliki kemampuan dalam menampilkan modal simbolik mereka misalnya dalam hal hal antusiasme mereka terhadap

barang branded, namun itu tidak tampak ketika mereka menghadiri arisan karena ketika mereka menghadiri arisan mereka terlihat lebih casual dan tampil seadanya. Berhubung mereka juga menghadiri arisan di sela-sela jam makan siang kantor.

Dalam hal ini, arisan SM memang menunjukkan adanya modal simbolik yang ingin ditunjukkan ke publik, namun modal simbolik itu lebih cenderung tentang kepedulian mereka terhadap isu-isu sosial dan pengembangan generasi muda, terlihat dalam beberapa acara mereka yang juga didokumentasikan dan diliput oleh salah satu koran harian. Berbeda dengan arisan CC jika *concern* mereka untuk menunjukkan modal simbolik mereka terhadap penampilan, lain halnya dengan arisan SM yang lebih menonjolkan tindakan sosial mereka terhadap isu sosial dan pengembangan generasi muda.

Secara alamiah setiap individu merupakan makhluk sosial, yang berarti secara otomatis setiap individu memiliki potensi dalam mengembangkan sifat sosial mereka. Arisan sebagai ranah setiap individu dalam menjalin dan bahkan memperluas jaringan sosialnya yang langsung atau tidak langsung dapat mendukung keberlanjutan hidupnya didalam berbagai bidang. Seperti hasil penelitian yang dilakukan peneliti dalam kegiatan arisan sosial ini, dimana sebagai baesar anggota kelompoknya tidak mengenal satu sama lain pada awalnya.

Modal sosial juga merupakan salah satu modal yang memiliki peran besar dalam membentuk kehidupan seseorang, koneksi atau relasi sosial yang memungkinkan seseorang dapat memenuhi kepentingannya sendiri. Modal sosial datang dari keanggotaan kelompok-kelompok tertentu dan jaringan sosial. Modal sosial juga dapat mempengaruhi kekuasaan dan keuntungan ekonomi dan modal budaya. Seberapa besar modal sosial yang dimiliki oleh seorang agen tergantung pada seberapa besar jaringan koneksi yang dapat secara efektif memobilisasi modal-modal lainnya (ekonomi, budaya, simbolik) (Bourdieu 1986, hlm.21).

Kegiatan arisan tidak semata-mata mereka gunakan untuk bersenang-senang lebih dari itu, jaringan sosial/ social network sangatlah terbuka dalam kegiatan ini. Orang-orang baru yang pada akhirnya saling mengenal satu sama lain dalam kegiatan arisan ini juga dapat membentuk suatu interaksi sosial yang akhirnya dapat berujung sebagai sebuah koneksi antar satu sama lain. Hampir sebagian besar anggota kelompok arisan ini tidak mengenal satu sama lain,

kecuali pencetus awal dari kelompok ini yang beranggotakan 5 orang, selebihnya mereka saling mengenal dalam berjalannya arisan ini. Selain pada dasarnya arisan ini mempunyai system recruitment atau pendaftaran yang terbuka bagi kalangan umum, banyak juga anggota yang sudah bergabung terlebih dulu mengajak teman atau rekan kerjanya juga ikut bergabung dalam periode berikutnya. Pada awalnya mereka hanya mengenal 1 orang yaitu yang mengajak mereka ikut arisan namun lambat laun mereka mengenal banyak orang di dalam arisan itu.

Saling berkenalan dan saling melakukan interaksi sosial, membuat beberapa anggota yang awalnya mengenal satu orang akhirnya mengenal banyak orang, bahkan ada juga yang memanfaatkannya sebagai lahan perkerjaan, dimana antar satu dan lain saling berbagi informasi jika mereka membutuhkan perkerja dan satu lagi membutuhkan pekerjaan. Seperti yang disampaikan AU yang berprofesi sebagai *Event Organazer* yang bergerak untuk recruitment artis management dan activation, launching serta gathering yang memanfaatkan hubungan relasi yang sudah terjalin antara AU dan AL yang bekerja sebagai *talent* yang sering dipekerjakan dalam event-event yang dilakukan AU. Relasi yang awalnya teman menjadi relasi bisnis, begiatu pula sebaliknya AU bergabung dalam arisan ini juga karena ajakan dari AL.

Arisan juga digunakan sebagai salah satu wadah dalam memperluas relasi, terlepas itu relasi pertemanan maupun relasi bisnis. Hampir sebagian besar anggota kelompok arisan di Jakarta ini tidak mengenal satu sama lain, salah satunya dikarenakan mereka mengadakan arisan ini memang untuk memperluas pertemanan dengan cara melakukan sistem pendaftaran, sehingga siapapun boleh ikut bahkan orang yg sama sekali tidak mengenal mereka pun bisa bergabung didalamnya. Seperti salah seorang ibu rumah tangga yang menyebutkan bahwa dirinya ikut arisan ini untuk memperluas pertemanan meskipun dia sama sekali tidak mengenal mereka karena si ibu ini mengetahui tentang arisan ini hanya dari sosial media.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, apa yang disampaikan oleh informan dan hasil pengamatan peneliti dilapangn menjelaskan bahwa modal yang dimiliki oleh anggota arisan berpengaruh terhadap posisinya di dalam arisan. Kelas sosial mereka hingga kepemilikan modal yang mereka perlihatkan pada saat

arisanpun menjadi sebuah pertimbangan sendiri bagi eksistensi mereka yang akhirnya menentukan posisi mereka dalam arisan. CB sebagai salah satu informan yang lebih dominan dibanding dengan informan peneliti yang lain. Cb mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap jalannya arisan, selain berperan aktif sebagai bendahara arisan, CB juga merupakan salah satu wanita yang tergolong memiliki tas branded dengan harga puluhan juta. Terdapat pemisahan kelompok kepemilikan barang branded antara harga 1-5 juta dengan harga puluhan juta bahkan ratusan juta. CB berada di posisi kelompok dengan harga barang branded puluhan juta sampai ratusan juta.

Berbeda dengan dengan sistem yang dilakukan oleh arisan di Jakarta dengan menggunakan sistem pendaftaran, dalam arisan di Malang siapa saja boleh ikut namun dengan seleksi dan pertimbangan dari beberapa anggota kelompok dengan tidak dipungut biaya sama sekali dan dengan syarat memiliki sebuah pekerjaan atau paling tidak memiliki sebuah kesibukan misalnya wiraswata. Namun menurut AN sebagai ketua kelompok selama ini secara keseluruhan setidaknya sebelum masuk kelompok ini mereka saling mengenal karena pada dasarnya mereka adalah teman saling ajak teman. Jika kelompok CC terbilang sebagai perluasan jaringan atau relasi, sama sebenarnya dengan kelompok ini namun relasi yang ada tidak terlalu dini dalam artian mereka tidak harus saling berkenalandari awal melainkan mereka memang sudah mengenal sejak lama, karena dalam kelompok ini hampir seluruhnya tidak mengalami perubahan anggota terlepas itu bertambah atau berkurang, relasi yang terjalin lebih kepada kelompok ini dengan beberapa orang diluar kelompok ini, misalkan dengan instansi tertentu ketika mereka melakukan kegiatan sosial atau dengan perusahaan tertentu saat mereka mengajak bekerjasama saat melakukan kegiatan pengembangan generasi muda.

Pada dasarnya relasi atau jaringan mereka sudah terbentuk saat mereka bergabung dengan kelompok clun sosialita di Malang. Arisan ini hanya wujud dari beberapa anggota club yang ingin mengadakan arisan. Relasi yang mereka bangun adalah relasi antar kelompok sosialita. Seperti yang dikatakan AN bahwa club sosialita malang tidak hanya terdapat di malang, namun di Surabaya dan di Jakarta. Club sosialita ini dinaungi oleh ketua yang berbeda-beda tapi mereka

terlibat dalam satu relasi yang sama sebagai seorang sosialita dengan tujuan misi sosial yang sama. Relasi sosial yang terbentuk lebih cenderung terjadi bukan pada saat mereka menjalankan Arisan Sosialita namun Club Sosialita. Namun dalam internal arisan sendiri, mereka tidak melepaskan pengaruh dari Club Sosialita, terbukti dengan tetap bergabungnya beberapa anggota Club meskipun mereka tidak mengikuti jalannya arisan seperti iuran dan lain-lain. Pada dasarnya kegiatan arisan ini adalah kegiatan *savingmoney* yang terkadang mereka gunakan untuk perjalanan umroh.

D. Ranah Terjadinya Praktik

Praktik merupakan perwujudan dari *habitus* dan modal dengan wadahnya yaitu ranah. Arisan sebagai sebuah ranah seperti yang di katakan Bourdieu (James G. Ladwig, Wacquant, 1989, hlm.39) menjelaskan bahwa ranah sebagai sebuah jaringan atau konfigurasi antara relasi objektif dan posisi, posisi ada dalam menentukan struktur pendistribusian kekuasaan (modal) para agen yang memiliki keuntungan tertentu yang dapat dipertaruhkan dalam ranah dengan tujuan mereka untuk posisi yang lain. Dalam melakukan praktik sosial ranah merupakan sebuah tempat pertarungan untuk mempertahankan dan mengatur posisi seseorang dalam sebuah lingkungan sosial mereka, di ranah juga sebuah pertarungan antara modal dan habitus yang dibawa masing-masing aktor dipertaruhkan. Dalam penelitian ini, hal yang dipertaruhkan adalah kekuasaan atau siapa yang lebih berpengaruh dalam menjalankan arisan, atau dengan kata lain menjaga eksistensi dirinya dalam arisan merupakan salah satu bukti nyata bentuk pertarungan antara aktor. Dengan memamerkan atau memperlihatkan modal yang dimiliki masing-masing aktor membuktikan bahwa dengan membawa modal-modal yang mereka miliki juga menentukan posisi mereka dalam arisan tersebut.

Pada arisan sosialita di Jakarta, bukti nyata diperlihatkan CB, AU, ANZ serta anggota lainnya sehingga terciptanya 2 golongan dalam menentukan kepemilikan modal ekonomi mereka yaitu kepemilikan barang branded. praktik sosial arisan yang dilakukan oleh kedua kelompok ini berbeda. Selain itu, dalam melakukan arisan CB tampil lebih *show off* dibanding dengan 2 informan lain AU dan ANZ, hal ini terlihat dalam perilaku CB dalam melakukan arisan, mulai dari

membeli kebutuhan fashion saat arisan menjadi prioritas yang sangat penting untuknya, serta menjadi salah satu pengurus arisan menjadikan dia berpengaruh terhadap jalannya arisan. Praktik sosial yang dilakukan oleh CB secara tidak langsung memberinya sebuah posisi yang berpengaruh terhadap acara arisan itu sendiri. Pada dasarnya apa yang mereka miliki yang disebut *habitus* dan modal juga sangatlah berbeda bertarung didalam sebuah ranah, dengan modal lain dari aktor yang berbeda.

Bentuk praktik sosial antara arisan sosialita di Jakarta dan di Malang pada dasarnya dipengaruhi oleh modal dan habitus dari masing-masing anggota, yang pada akhirnya membentuk sebuah habitus kelompok yang menjadi identitas kelompok tersebut. Praktik sosial arisan di Jakarta lebih dominan mengarah kepada praktik sosial dalam dunia fashion, dimana praktik sosial mereka didalam melakukan arisan didasari atas eksistensi diri mereka dalam kepemilikan barang di dunia fashion yang pada akhirnya menjadi ciri khas dari kelompok tersebut. Sehingga di dalam ranah pun terjadi pertarungan antara modal, terutama modal ekonomi dari beberapa aktor yang akan menentukan posisi mereka dalam arisan tersebut. Seperti rumus Bourdieu bahwa praktik = (*habitus* x modal) + ranah, dimana praktik sosial adalah hasil dari rasasi *habitus* sebagai produk sejarah dan di dalam ranah memiliki pertarungan yang mana kekuatan-kekuatan serta orang yang banyak memiliki modal, serta orang yang tidak memiliki modal dalam hal ini modal merupakan sebuah konsentrasi dari kekuatan dimana kekuatan spesifik yang beroperasi dalam ranah (Takwin, dalam Harker dkk.ed,2009, hlm.xx).

Sedangkan praktik sosial yang ditunjukkan dalam arisan sosialita di Malang lebih mengarah kepada modal simbolik, karena sesuai dengan misi berdirinya kelompok ini, kelompok ini lebih fokus dalam melakukan kegiatan sosial. Maka dari itu orang yang memiliki modal simbolik dan modal budaya yang kuat menjadi yang lebih dominan disini. AN merupakan pencetus sekaligus ketua kelompok arisan tersebut, AN memiliki modal simbolik yang kuat, serta modal budaya yang kuat pula dimana selain berasal dari keluarga akademisi AN juga merupakan dosen salah satu universitas di Malang. Dapat di ketahui, secara pengetahuan AN lebih dominan dan menguasai isu-isu sosial yang menjadi *concern* utama kelompok ini. Selain AN dari ketiga informan yang diperoleh

peneliti, HM juga cukup memiliki pengaruh yang kuat dalam kelompok ini, HM merupakan pegawai pemerintah kota Malang, dengan status profesinya tersebut membantu posisinya dalam arisan yang cukup berpengaruh signifikan dalam menjalankan arisan apalagi kegiatan arisan kelompok ini yang berkaitan dengan kegiatan sosial yang juga membutuhkan jaringan sosial terhadap instansi pemerintahan tertentu.

Karakter arisan SM, lebih bersifat sosial, untuk masalah modal mereka tidak terlalu fokus terhadap kepemilikan modal mereka, dalam hal ini modal ekonomi misalnya, mereka jarang memperlihatkan kepemilikan modal ekonomi seperti barang branded dalam kegiatan arisan, terlebih lagi modal ekonomi yang mereka miliki mereka sebagian besar mereka investasikan dalam bentuk *property*, sekolah atau suatu hal yang positif dan dapat menjadi dana investasi yang cukup menjanjikan. Apalagi mereka juga tipikal seorang wanita karier dan pebisnis, jika dalam hal ini modal simbolik yang ingin diperlihatkan lebih kepada pengetahuan masyarakat bahwa kelompok ini merupakan sosialita yang sangat concern terhadap dunia sosial, terlihat bahwa kegiatan sosial mereka tidak jarang yang masuk dalam media cetak maupun media online. Dari sini dapat dilihat bahwa fokus utama mereka dalam membentuk kelompok arisan ini bukan arisan secara harfiah namun kegiatan-kegiatan sosial yang sengaja mereka agendakan untuk mereka lakukan dengan massa yang berada dalam arisan ini.

Dalam penelitian ini praktik sosial yang dilakukan dalam arisan yang dilakukan oleh kedua kelompok ini memang dapat berbeda karena apa yang didapat yaitu interior tiap pelaku sosial berbeda pada dasarnya yaitu apa yang disebut dengan *habitus* dan modal, dimana seperti dijelaskan pada sub bab sebelumnya bahwa *habitus* juga akan berbeda tiap individunya, termasuk di dalamnya struktur sosial di Malang dan di Jakarta. Seperti yang dikatakan Bourdieu praktik merupakan hasil dari dinamika dialektis antara internalisasi eksterior dan eksternalisasi interior. Bourdieu menjelaskan eksterior merupakan struktur objektif yang ada diluar perilaku sosial, sedangkan interior merupakan segala yang melekat pada diri pelaku sosial tersebut dimana segala sesuatu yang diamati dan dialami yang ada diluar diri pelaku sosial bergerak dinamis secara dialektis dengan pengungkapan dari segala sesuatu yang telah diinternalisasikan

menjadi bagian dari diri pelaku sosial (Mutahir, 2011, hlm. 57). Dapat dikatakan bahwa perpaduan antara *habitus* dan modal dengan wadahnya yang disebut oleh Bourdieu sebagai ranah akan menghasilkan sebuah praktik sosial .

Jadi kedua unsur tersebut yaitu *habitus* dan modal yang mereka miliki mengalami sebuah pertarungan dalam kegiatan arisan, dimana *habitus* dan modal mereka perlihatkan melakukan sebuah praktik sosial dalam kegiatan arisan. Oleh sebab itu dalam praktik sosial yang dilakukan oleh kedua kelompok ini, kepemilikan modal mereka juga dapat mengalami sebuah perubahan atau penambahan, modal sosial mereka lebih dari itu ranah menjadi sebuah tempat pertarungan antar modal dan *habitus* masing-masing aktor, terlebih lagi adalah pertarungan modal, modal yang dimiliki setiap aktor ditunjukkan dalam melakukan arisan. Dari dua kelompok arisan ini, pertarungan modal ekonomi sangat terlihat pada arisan sosialita di Jakarta, dimana setiap individu didalamnya berlomba menjadi semenarik mungkin dalam berpenampilan saat mengikuti acara arisan. Sedangkan pada arisan sosialita di Malang, pertarungan modal lebih kepada modal simbolik dan modal budaya dimana individu dengan pengetahuan yang luas serta pengaruh kekuatan simbolik yang lebih berpengaruh terhadap jalannya arisan.

E. Kesimpulan

Dari penelitian ini didapat beberapa kesimpulan, yang pertama dari kedua kelompok arisan yang diteliti, yaitu kelompok arisan SM dengan kelompok arisan CC diketahui bahwa mereka melakukan praktik sosial yang mereka lakukan di arisan sesuai dengan sejarah *habitus*, modal yang mereka miliki serta pertarungan dari modal yang mereka miliki di dalam ranah.

Kedua, bentuk praktik sosial mereka disesuaikan dengan kepemilikan modal dan *habitus* yang setiap individu miliki, selain itu pertarungan didalam ranah mereka wujudkan dengan pertarungan kekuatan modal dari individu yang mana yang lebih kuat. Dalam arisan sosialita di Jakarta pertarungan modal ekonomi menjadi salah satu alat yang nantinya mendapatkan posisi yang berpengaruh dalam arisan tersebut, sedangkan pada arisan sosialita di Malang modal simbolik dan modal budaya menjadi sebuah modal yang diperhitungkan dimana individu

yang mempunyai paling kuat memiliki modal tersebutlah yang berpengaruh terhadap jalannya arisan.

Daftar Pustaka

Buku

- Bourdieu, P. (1986). *Handbook of theory and research for the sociology of education*. (J.Richardson Terj.) Westport, CT:Greenwood
- Bourdieu, P.(1990).*The logic of practise*.California:Stanford University Press
- Bourdieu,P. (1991). *Languange and symbolic power*. Cambridge:Polity Press
- Fajri, E.Z. dan Senja, R.A. (2003). *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*.Surabaya:Difa Publiser
- Fashri, Fauzi.2007. *Penyingkapan kuasa simbol (apropriasi reflektif pemikiran pierre bourdieu)*.Yogyakarta:Juxtapose
- Harker, R. dkk. (2009).(*Habitusx Modal*)+*Ranah=Praktik “Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu”*.Yogyakarta:Jalasutra
- Moleong,L.J. (2014).*Metodologi Penelitian Kualitatif*.Bandung:Remaja Rosdakarya
- Mutahir,A. (2011).*Intelektual kolektif Piere Bourdieu : Sebuah Gerakan Melawan Dominasi*.Yogyakarta:Kreasi Wacana
- Roesma, J. dan Mulya, N. (2013).*Kocok!Uncut: The untold stories of arisan ladies and socialites*.Jakarta:Gramedia Pustaka Utama
- Soedjatmiko, H. (2008). *Saya berbelanja maka saya ada:ketika konsumsi dan desain menjadi gaya hidup konsumeris*.Yogyakarta:Jalasutra
- Sugiyono.(2008). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif & rnd*.Bandung:Alfabeta

Jurnal:

- Hasbiansyah, O. (2008). Pendekatan fenomenologi:pengantar praktik penelitian dalam ilmu sosial dan komunikasi. *MediaTor*, 9(1) Juni 2008.

Website

Sitorus,R. (2014). Mengintip arisan sosialita Jakarta : Sosialita antara tas ratusan juta hingga barang tiruan. *Detik*. [http://news.detik.com /read/2014/01/15 /152320/2467847/10/mengintip-arisan-sosialita-jakarta-sosialita-antara-tas-ratusan-juta-hingga-barang-tiruan?n992204fksberitadsfsf](http://news.detik.com/read/2014/01/15/152320/2467847/10/mengintip-arisan-sosialita-jakarta-sosialita-antara-tas-ratusan-juta-hingga-barang-tiruan?n992204fksberitadsfsf) diakses pada tanggal 15 Januari 2014 pukul 19:38

IDEA SOCIETA

Biografi Penulis

Kartika Sunu Wati lahir di Jombang pada tanggal 6 Oktober 1991 dari pasangan Sutadi dan Winarsih. Penulis menyelesaikan Sekolah Dasar di SDN Jombatan V Jombang pada tahun 2004. Melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Jombang dan lulus pada tahun 2007. Kemudian, melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 2 Jombang dan lulus pada tahun 2010. Menjadi mahasiswi Sosiologi Universitas Brawijaya angkatan 2010 dan memperoleh gelar sarjana pada tahun 2015.

Beberapa aktivitas penelitian yang telah dilakukan antara lain: Hubungan Antar Etnis Masyarakat Desa, studi di Desa Karangrejo, Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar pada tahun 2011, Pemanfaatan Kearifan Lokal Petani Desa Karangrejo, Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar pada tahun 2011, Tingkat Kriminalitas di Kelurahan Ketawanggede Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang pada tahun 2012, Kuliah Lapangan di KPSP Setia Kawan Nongkojajar, Pasuruan dan PKIS Sekar Tanjung, Purwosari Pasuruan pada tahun 2012, Implementasi Kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Pabrik Gula Djombang Baru Melalui Program Kemitraan dan Bina Lingkungan pada tahun 2013.

Contact Person : 085731233237

Email : tikasunu@gmail.com